

**HUBUNGAN ANTARA STRES KERJA DENGAN
PERFORMANSI KERJA PADA TRADER PERUSAHAAN
PERDAGANGAN BERJANGKA**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

TEGUH NUGROHO

F. 100 060 133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dunia bisnis, masih banyak perusahaan yang mengalami hambatan dalam mencapai performansi kerja yang tinggi, khususnya dalam perusahaan yang bergerak di bidang berdagangan berjangka forex (*foreign exchange*) atau yang dikenal dengan valas (valuta asing). Perusahaan forex berfungsi mengembangkan modal nasabah dengan cara mengambil *profit* dari pergerakan kurs suatu negara yang dilawankan dengan dollar Amerika.

Performansi kerja perusahaan tergantung dari performansi kerja karyawan. Perusahaan berdagangan berjangka, performansi kerja karyawan khususnya trader yakni karyawan yang memperdagangkan uang nasabah sangat tergantung dengan pasar yang bergerak. Prediksi terhadap pergerakan pasar merupakan salah satu kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan seorang trader dalam mengembangkan uang nasabah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para trader untuk lebih membangun potensi keahliannya memprediksi dan menganalisis pergerakan pasar tidak hanya dalam kekuatan pengetahuan tentang teknik analisis tapi juga dalam hal membaca pengaruh berita-berita internasional yang sekiranya akan mempengaruhi gerakan pasar uang.

Diungkapkan oleh salah satu karyawan PT. Harvest pada wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang performanya dalam memperdagangkan uang nasabah, bahwa karyawan tersebut mengaku agar nasabahnya untung, dirinya

harus benar-benar konsentrasi dan menguasai teknik-teknik mengambil peluang yang baik yakni dengan berlandaskan pada teknik analisis dan teknik fundamental. Teknik analisis yakni teknik berdasarkan pada histori gerakan pasar sebelumnya dan teknik fundamental yakni teknik yang memprediksi gerakan pasar dari berita-berita internasional yang terjadi. Namun trader tersebut menyatakan bahwa dirinya sering salah memprediksi pasar karena merasa dirinya stres yang diakibatkan oleh tuntutan perusahaan yang menuntut untuk selalu mendapatkan nasabah dalam jangka waktu yang singkat¹. Diakui juga oleh karyawan lain bahwa dengan banyaknya tekanan yang dilakukan perusahaan yakni dalam rangka mendapatkan nasabah baru, membuat dirinya stres dan hal tersebut membuat prediksinya terhadap gerakan pasar menjadi salah. Hal tersebut menggambarkan performansi kerja karyawan tersebut menurun karena stres kerja yang dialaminya². Dari wawancara yang dilakukan kepada dua orang trader, penulis menyimpulkan bahwa tekanan yang diberikan oleh perusahaan menyebabkan mereka stres dan stres yang mereka alami menyebabkan performa kerja mereka menurun, sehingga sering melakukan salah prediksi pada arah pasar uang.

Performansi kerja lainnya yang dituntut oleh perusahaan perdagangan berjangka yakni mendapatkan nasabah sebanyak-banyaknya, padahal nilai investasi yang ditawarkan pada calon nasabah terhitung tinggi yakni sekitar 50 juta keatas, sebuah nilai uang yang tinggi untuk masyarakat Indonesia. Apabila karyawan tidak bisa mendapatkan nasabah maka perusahaan akan menekan dengan *pressure* yang tinggi agar karyawan segera mendapatkan nasabah.

1. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Mei 2010 pada karyawan PT. Harvest.
2. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Mei 2010 pada karyawan PT. Monex.

Bagi karyawan baru dituntut untuk segera mendapatkan nasabah merupakan tekanan tersendiri sedangkan untuk karyawan yang sudah mendapatkan nasabah dan disebut dengan trader akan dituntut juga agar dapat menjaga uang nasabah agar tetap utuh dan bahkan bisa berlipat ganda karena bila dalam bertransaksi seorang trader salah arah maka mengakibatkan uang nasabah berkurang atau hilang di pasar uang maka hal itu akan membuat trader merasa stres. Menurut Gole (dalam Baskoro, 2003) bahwa stres yang terjadi selanjutnya akan menurunkan performansi kerja, dan apabila performansi kerja menurun, hal itu akan sangat mempengaruhi produktivitas karyawan itu sendiri.

Mangkunegara (2004) mendefinisikan performansi kerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selain itu performansi kerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil usaha dari seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Sehingga performansi kerja tersebut merupakan hasil keterkaitan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas yang pada akhirnya mencapai suatu kesuksesan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kesuksesan yang dimaksud ukurannya tidak dapat disamakan pada semua orang, namun lebih pada hasil yang dicapai oleh seseorang, menurut ukuran yang berlaku sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni.

Adapun aspek-aspek performansi yang harus dipenuhi oleh seorang karyawan menurut Dessler (1997) adalah: a). Ketepatan. Kecermatan, ketuntasan dan dapat diterimanya pekerjaan yang dijalankan; b). Produktivitas. Mutu dan

efisiensi kerja yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu; c). Kehandalan. Sejauh mana seorang karyawan dapat diandalkan menyangkut penyelesaian tugas dan tindak lanjut; d). Pengetahuan jabatan. Keterampilan dan informasi praktis yang digunakan dalam jabatan; e). Kedisiplinan. Sejauh mana seorang karyawan dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, meninjau periode istirahat yang telah ditetapkan dan cacatan kehadiran secara keseluruhan; f). Ketidaktergantungan. Sejauh mana pekerjaan dapat dilakukan tanpa pengawasan.

Seorang trader yang menunjukkan performansi kerja yang baik akan memenuhi aspek-aspek tersebut di atas seperti ketepatan, produktivitas, kehandalan, pengetahuan jabatan, kedisiplinan, ketidaktergantungan. Ketepatan bisa berkaitan dengan ketepatan dalam memprediksi arah pasar. Produktivitas bisa dikaitkan dengan profit yang dapat diperoleh oleh trader dalam satu hari, kehandalan yakni dikaitkan dengan strategi yang digunakan oleh trader dalam mengurangi resiko, pengetahuan jabatan bisa dikaitkan dengan pemahaman tanggung trader kepada nasabahnya, kedisiplinan bisa dikaitkan dengan kedisiplinan masuk kerja dan kedisiplinan mengolah uang nasabah, ketidaktergantungan bisa dikaitkan dengan sikap independen trader agar tidak terpengaruh oleh *suggest* orang lain yang belum tentu benar mengenai arah pasar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian performansi kerja individu dalam organisasi adalah faktor yang berasal dari dalam individu yaitu motivasi kerja, kemampuan dan keahlian, dan latar belakang. Sedangkan faktor dari luar individu yaitu organisasi berupa penghargaan, iklim kerja,

persepsi dan kepemimpinan dalam hal ini gaya kepemimpinan *job centered* (Simamora, 2001).

Tuntutan yang tinggi dari perusahaan, tentunya berkaitan dengan performa yang diharapkan oleh perusahaan baik kepada karyawan yang belum mempunyai nasabah maupun yang sudah tentu akan menimbulkan stres pada sebagian karyawan.

Cox (dalam Baskoro, 2003) menjelaskan bahwa stress adalah merupakan bentuk sikap seseorang terhadap suatu peristiwa kehidupan yang menimbulkan dampak tidak menyenangkan bagi kehidupan fisik dan mental seseorang.

Lazarus (dalam Baskoro, 2003) berpendapat bahwa stres merupakan gejala yang terjadi di dalam proses penyesuaian antara individu dengan lingkungannya, selanjutnya stress akan terjadi bila ada tuntutan-tuntutan terhadap individu melebihi kemampuan penyesuaiannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa stress sebagai bentuk hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dinilai sebagai sesuatu yang mengancam atau sesuatu yang menekan.

Selanjutnya menurut Wheaton (dalam Baskoro, 2003) mengatakan bahwa stress yang datang berlangsung cepat, mendadak, sangat menonjol dan sering tidak dapat dikontrol, tidak dapat diramalkan atau tidak diinginkan oleh individu, seperti kematian, bencana alam, dapat menimbulkan efek psikologis seperti depresi, kecemasan. Begitu pula apabila stress yang datangnya secara berulang-ulang dan bertubi-tubi, sehingga individu tidak berdaya untuk menghadapinya maka akan sangat mengganggu kehidupan individu tersebut.

Pada perusahaan perdagangan berjangka, stres terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain, tuntutan yang tinggi dari perusahaan agar mendapatkan nasabah bagi karyawan yang belum mendapatkan nasabah, sedangkan bagi karyawan yang sudah mendapatkan nasabah lebih dituntut oleh nasabahnya agar bisa mengembangkan modalnya menjadi lebih besar dan selalu untung. Untuk itu, kiranya perlu sekali seorang trader terhindar dari stres kerja karena hal itu akan mempengaruhi performansi kerja trader tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kazmi (2008) menunjukkan bahwa stres yang terjadi di lingkungan kerja akan menurunkan peformansi kerja. Apabila performansi seorang trader menurun maka akan berakibat fatal bagi perusahaan dan juga nasabahnya. Nasabah akan tidak percaya lagi kepada trader tersebut untuk mengembangkan modalnya, sehingga perusahaan juga akan merugi karena perusahaan akan kehilangan nasabahnya.

Berdasar fenomena tersebut diatas maka muncul permasalahan “Apakah ada hubungan antara stres kerja dengan performansi kerja pada trader perusahaan berjangka?”

Guna menjawab permasalahan tersebut diatas maka penulis mengambil judul “Hubungan antara stres kerja dengan performansi kerja pada trader perusahaan perdagangan berjangka”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik tentang “Hubungan antara stres kerja dengan performansi kerja pada trader perusahaan perdagangan berjangka”.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi para ilmuwan dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan psikologi industri.

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis teruji maka penelitian ini akan bermanfaat bagi para trader untuk berusaha menurunkan tingkat stres sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan performansi kerjanya.

Apabila hipotesis tidak teruji maka disarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan performansi kerja yang diakibatkan oleh hal lain selain stres kerja.

Residu

Seorang trader yang performanya buruk akan melakukan prediksi gerakan pasar yang salah sehingga akibatnya terjadi *floating*. *Floating* adalah keadaan dimana uang yang diperdagangkan pada harga tertentu belum dapat dilikuid karena belum cukup memberikan keuntungan atau justru masih dalam keadaan merugi. Keadaan *floating* apalagi kalau masih dalam keadaan merugi banyak tentunya akan mengakibatkan seorang trader sangat stres dan takut menghilangkan uang nasabah. Namun apabila performansi kerja trader tersebut bagus, dalam artian bisa melakukan analisis dan prediksi pasar secara mantap maka kondisi *floating* tersebut akan dihadapi dengan tenang karena trader tersebut yakin bahwa arah gerakan pasar akan membalik seperti posisi arah yang diharapkan.

Apabila seorang trader gagal dalam memberikan keuntungan kepada nasabahnya atau justru dana nasabah berkurang atau hilang di pasar uang, maka seorang trader bisa mengalami tingkat stres yang tinggi, dan pada gilirannya performansi kerja karyawan akan semakin menurun.